

WALE BUDAYA DI TONDANO

“IMPLEMENTASI ARSITEKTUR VERNAKULAR MINAHASA”

Greyni A. J. Timpal¹
Vicky H. Makarau²
Cynthia E. V. Wuisang³

ABSTRAK

Minahasa merupakan salah satu etnis yang ada di Sulawesi Utara, Indonesia. Minahasa memiliki daya tarik di bidang pariwisata, bahasa, kuliner, kerajinan tangan, arsitektur, musik, pertanian dll yang bahkan semuanya itu bisa memajukan bidang edukasi/pendidikan serta ekonomi. Kehidupan yang harmonis antar sub-suku dan kearifan lokal masyarakat mengidentifikasi bahwa masih adanya nilai-nilai kebudayaan tradisional yang melekat dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Namun, jaman sekarang ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisional akibat perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat modern. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu menghadirkan suatu wadah yang dapat mengangkat kembali nilai-nilai kebudayaan tradisional Minahasa lewat upaya pelestarian, pengembangan serta pembinaan dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaan serta kearifan lokal yang ada di Minahasa. Untuk itu dihidangkanlah Wale Budaya yang berlokasi di Tondano, sebagai Ibukota Kabupaten Minahasa dimana sebagian masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat mereka dan tidak mengesampingkannya.

Tema Implementasi Arsitektur Vernakular Minahasa diangkat untuk menerapkan perancangan objek Wale Budaya dengan mengangkat kembali nilai budaya Minahasa yang kini sudah mulai pudar serta menerapkan desain tradisional Minahasa.

Kata Kunci : *Minahasa, Wale, Budaya, Vernakular, Tondano*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masing-masing daerah memiliki budaya, ciri khas serta keunikannya tersendiri. mulai dari bahasa, kesenian, adat istiadat, dll. Namun, arus modernisasi dapat menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kebudayaan tradisional ke nilai-nilai yang muncul akibat perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat modern. Seni dan budaya Minahasa banyak mengalami perubahan ketika Minahasa memasuki alam modernisasi abad 18. Penulis DR. Hetty Palm mengemukakan analisisnya, bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya begitu cepat menghilang seperti yang terjadi di Minahasa. Memang ada beberapa daerah yang masih tetap menjaga ciri khas budaya daerahnya dengan menyelenggarakan festival/kegiatan seni dan budaya yang digelar setiap tahun.

Minahasa merupakan salah satu etnis yang berdomisili di Sulawesi utara, Indonesia. Tahun 2001 Kabupaten Minahasa mulai dimekarkan yang kemudian terbagi menjadi Kab. Minahasa, Kab. Minahasa Utara, Kab. Minahasa Selatan, Kota Tomohon dan Kab. Minahasa Tenggara. Minahasa merupakan salah satu kabupaten dengan 8 sub-etnik yaitu Tombulu (Tomohon), Tonsea (Minut), Toulour (Tondano), Tountemboan (Minahasa Induk-Minsel), Tonsawang-Tombatu-Tondangow, Pasan-Ratahan, Ponosakan, dan Bantik. Minahasa memiliki potensi dan daya tarik di bidang pariwisata, bahasa, kuliner, kerajinan tangan, arsitektur, musik, pertanian dll yang bahkan semuanya itu bisa memajukan bidang edukasi/pendidikan serta ekonomi. Setiap tahunnya diadakan festival kesenian yang merupakan pesta budaya yang didalamnya merupakan kegiatan seni dan budaya berupa atraksi kesenian (tarian, musik tradisional), kerajinan, pameran serta hal-hal yang menyangkut 7 unsur kebudayaan (keagamaan, organisasi masyarakat, bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem mata pencaharian, teknologi peralatan, dan kesenian). Acara festival kesenian ini mencerminkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa sangatlah besar. Oleh karena hal itu, daerah Minahasa layak mendapat perhatian serta dukungan pemerintah, dapat dilihat dari semakin banyaknya kelompok kesenian dan budaya, banyaknya festival seni dan budaya yang diadakan, tersebarinya tim-tim kesenian dan budaya diluar Minahasa baik lokal maupun mancanegara. Hal ini dapat membuka peluang bagi pelaku seni dan budaya (pelatih, pengamat, penyelenggara, peraga, pengusaha) untuk mengembangkan potensi seni budaya serta memasarkan hasil/produk kerajinan tradisional yang ada di Minahasa.

Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi untuk mengembangkan dan mempertahankan potensi seni dan budaya Minahasa adalah :

¹ Mahasiswa S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

³ Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

- Kurangnya kecintaan terhadap seni dan budaya sendiri.
- Wadah yang telah ada sebelumnya belum mampu untuk mengembangkan kegiatan kesenian dan kebudayaan oleh karena :
 - Masyarakat memperoleh sedikit kesempatan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan promosi yang mengakibatkan kurangnya kepedulian akan kesenian dan budaya sendiri pada generasi selanjutnya.

Tondano merupakan ibu kota kabupaten Minahasa. Tondano merupakan suatu tempat yang dikenal baik oleh warga Sulawesi Utara selain sebagai lokasi wisata, pendidikan, pusat pemerintahan Minahasa, dll. Beberapa lokasi wisata di Tondano antara lain danau Tondano, makam Sam Ratulangi, dan pemandian air panas. Selain itu, terdapat juga wisata kuliner khas Minahasa di pinggiran danau, dan di Boulevard Tondano. Selain makanan khasnya sate *kolombi*, *nike* goreng, milu bakar, *tinorangsak*, dll, kebudayaan yang kental juga merupakan ciri khas Tondano. Terlihat walaupun banyak pertokoan modern dibuka, namun rumah-rumah disana tetap berciri khas Minahasa. Artinya orang Tondano masih memegang teguh adat istiadat mereka dan tidak mengesampingkannya. Secara letak geografisnya, Tondano memiliki keuntungan yaitu terletak ditengah Minahasa dan merupakan pusat pemerintahan sehingga selain mempermudah pembangunan oleh pemerintah, daerah ini mudah dijangkau dari segala arah. Oleh karenanya Tondano dapat menjadi lokasi dibangunnya Wale Budaya.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya suatu wadah sebagai pusat budaya Minahasa dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaan yang nantinya dapat mengembangkan budaya Minahasa sesuai dengan yang tersirat dalam UUD memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa yakni dengan membangun Wale Budaya di daerah Tondano.

Melalui tema ***Implementasi Arsitektur Vernakular Minahasa***, kita dapat mengangkat kembali nilai budaya Minahasa yang kini sudah mulai pudar serta menerapkan desain tradisional Minahasa dalam hal ini penggunaan ornamen dan material khas setempat pada bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi di atas, maka munculah rumusan masalah yaitu, sbb :

- Wadah kesenian dan kebudayaan yang telah ada sebelumnya belum mampu untuk mengembangkan kegiatan seni dan budaya karena kurangnya rasa kepedulian disebabkan oleh terbatasnya informasi serta promosi baik dari institusi yang bersangkutan maupun dari pihak pemerintah setempat.

1.3 Tujuan Perancangan

- Merancang/mendesain suatu wadah untuk mempertunjukkan potensi seni dan budaya yang ada di Minahasa.
- Menerapkan/mengimplementasikan arsitektur vernakular Minahasa pada objek rancangan dalam mempertahankan budaya setempat.

1.4 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini, digunakan pendekatan melalui beberapa aspek berikut:

- Pendekatan melalui kajian tipologi objek
- Pendekatan melalui kajian tapak dan lingkungannya
- Pendekatan tematik (Implementasi Arsitektur Vernakular Minahasa)

Untuk mendapatkan ketiga pendekatan diatas maka diperlukan beberapa metode yaitu :

- Studi literatur, dengan mengumpulkan data-data melalui buku, jurnal, makalah, internet, serta mempelajari studi komparasi dengan membandingkan objek-objek yang memiliki dan mendekati fungsi dan tema yang sama.
- Observasi lapangan, dengan melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data lokasi objek perancangan.
- Wawancara, mengumpulkan data dengan.

2. DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Definisi Objek

Pengertian Wale Budaya di Tondano adalah sebagai berikut :

- Wale
Secara etimologi, *Wale* diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal. Bagi orang Minahasa sebutan *Wale* secara langsung menunjuk pada bangunan atau tempat tinggal.
- Budaya
 - Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya merupakan suatu adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sangat sukar untuk dirubah.
 - Menurut Wikipedia, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.
- Minahasa
 - Nama Kabupaten di Sulawesi Utara
 - Nama suku di Provinsi Sulawesi Utara.
- Tondano
Merupakan ibukota kabupaten Minahasa.
Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pemahaman dari *Wale Budaya* adalah rumah/tempat tinggal bagi orang juga bagi jiwa atau suatu wadah yang terpusat dari seluruh karya, keahlian, serta seluruh aspek adat istiadat Minahasa yang diturunkan, dipelajari, dan dikembangkan oleh para pelaku seni dan budaya yang terletak di ibukota Kabupaten Minahasa, yaitu Tondano.

2.1.1 Kajian Khusus Kebudayaan Tradisional Minahasa

- **Asal Usul Suku Minahasa**
Suku Minahasa menurunkan sejarah kepada turunannya melalui cerita turun-temurun yang biasanya dilafalkan oleh *Tonaas* saat kegiatan upacara membersihkan daerah dari hal-hal yang tidak baik bagi masyarakat setempat saat memulai tahun yang baru dan dari hal kegiatan tersebut diketahui bahwa *Opo Toar* dan *Opo Lumimuut* adalah nenek moyang masyarakat Minahasa meskipun banyak versi tentang riwayat kedua orang tersebut. Keluarga Toar Lumimuut mulanya berdiam disekitar gunung Wulur Mahatus.
- **Religi dan Upacara Keagamaan**
Agama purba Minahasa terlihat seperti banyak dewi-dewi atau *Polytheisme*, tapi sebenarnya orang Minahasa mengenal satu nama yang bukan nama, bukan juga dewa bukan juga dewi. Pada abad 18, Penulis N. Graafland (1850) meneliti bahwa agama purba Minahasa tidak dapat diletakkan di tingkat paling rendah dari konsep agama purba. Tuhan orang Minahasa yang tanpa nama itu disebut “EMPUNG WA’ILAN WANGKO”, “EMPUNG RENGAH-RENGAH”, yang berarti “Tuhan Maha Mulia, “Maha Besar”, “Tuhan yang mendampingi manusia dimanapun berada”. Ini menunjukkan bahwa agama purba Minahasa sebenarnya mengandung unsur *Monotheisme*, tetapi untuk mengatasi pengaruh roh jahat maka orang Minahasa menggunakan roh leluhur untuk melawat roh jahat.
Suku Minahasa sangat percaya terhadap pertanda-pertanda burung Manguni. Untuk melaksanakan sesuatu dalam kehidupan mereka, harus diawali dengan mendengar suara burung Manguni.
Upacara adat Minahasa :
 - *Mupuk Im Bene* (Upacara adat atas hasil panen).
 - Upacara Pernikahan (Upacara pra-nikah sampai setelah menikah).
 - Upacara Pemakaman.
- **Mapalus**
Mapalus adalah bentuk gotong royong tradisional warisan nenek moyang orang Minahasa yang merupakan suatu sistem prosedur, metode atau teknik kerja sama untuk kepentingan bersama oleh masing-masing anggota secara bergiliran. *Mapalus* muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuannya baik cara berpikir, berkarya, dan lain sebagainya.
Jadi, *mapalus* ini merupakan suatu bentuk kebersamaan yang selalu dijunjung oleh masyarakat suku Minahasa dalam menjalin kebersamaan di antara mereka.
- **Pengucapan Syukur**
Pada masa lalu pengucapan syukur diadakan untuk menyampaikan doa atau mantra yang memuji kebesaran dan kekuasaan para dewa atas berkat yang diberikan sambil menari

dan menyanyikan lagu pujian dengan syair yang mengagungkan. Saat ini pengucapan syukur di Minahasa dilaksanakan dalam bentuk ibadah di gereja. Pada hari “H” tersebut setiap rumah tangga menyiapkan makanan dan kue untuk dimakan oleh anggota rumah tangga, juga dipersiapkan bagi para tamu yang datang berkunjung.

Contoh pengucapan syukur sering kali dirangkaikan dengan ibadah rukun, ucapan syukur kadang di adakan seperti kalau ada yang berulang tahun, syukur atas kesembuhan atau berkat-berkat yang telah di terima keluarga tersebut.

➤ **Macam-Macam Seni Tradisional Minahasa**

- a. Menenun, sebelum orang Minahasa mengenal bahan pakaian, mereka membuat pakaiannya sendiri dari bahan kulit kayu yang disebut *karaimo'omo*. Kulit kayu yang digunakan adalah kulit *tayapu*.
- b. Menganyam : untuk keperluan rumah tangga seperti, tempat tidur, menjemur padi, dsb. Hasil anyaman ini disebut *тино'orong*. Bahan baku anyaman ini adalah sejenis rumput berdaun panjang yang biasanya tumbuh dekat rawa/sawah yang disebut *na'ayamen*.
- c. Mengukir : umumnya terdapat pada kuburan tua orang Minahasa yang disebut *waruga* yang motifnya manusia, hewan, dsb dengan berbagai posisi. Selain itu terdapat pada rumah adat Minahasa, yaitu tiang jendela yang dikerjakan begitu rupa
- d. Kerajinan Tembikar : terbuat dari bahan tanah liat dan damar yang dibentuk menjadi alat-alat keperluan rumah tangga seperti tempat menanak nasi (*kur*), belanga goreng, dll
- e. Seni Sastra terwakili pada kegiatan-kegiatan yang menggunakan nyanyian dan pantun, seperti upacara memohon pimpinan, upacara memohon hasil panen yang baik, upacara naik rumah baru, dan upacara perkawinan.
- f. Seni Musik, yaitu Musik Bambu, yang terdiri dari beberapa jenis antara lain musik bambu melulu, musik bambu clarinet, musik bambu seng, dan musik bia. Kemudian *Kolintang*, yaitu alat musik yang terbuat dari kayu.
- g. Seni Tari, yaitu Tari *Maengket*, Tari *Tumetenden*, Tari Lenso, Tari *Cakalele*, Tari *Mangorong*.
- h. Seni gambar Minahasa sangat jarang ditemukan walaupun Minahasa sudah mulai mengenal kertas sejak jaman Spanyol. Gambar pada sehelai kertas ditemukan pendeta P. H. Linemann di Sawangan, Tonsea tahun 1861 yang mengisahkan petunjuk urutan pelaksanaan upacara *Mangelep*.
- i. Seni masakan Minahasa umumnya mengenal 4 cara memasak : dimasak dalam bambu *Tabelang*, dimasak dalam bungkusan daun *Woka*, daun *Laikit*, atau daun pisang disebut *Woku*, dimasak dalam belanga atau *Rumping*, dibakar.
- j. Seni Bangunan, Pembangunan rumah dilakukan dengan cara gotong royong. Juga terdapat tata cara khusus atau ritual-ritual yang harus dilakukan. Arsitektur bangunan rumah Minahasa memiliki dua bentuk yaitu *Wale Wangko* dan *Wale*.

2.2 Prospek dan Fisibilitas

a. Prospek Objek

1. Dengan adanya Wale Budaya di Tondano maka dapat memfasilitasi kegiatan yang menyangkut seni dan budaya Minahasa
2. Dengan adanya Wale Budaya Minahasa di Tondano dapat mengembangkan kesenian yang ada di Minahasa.
3. Dengan adanya Wale Budaya di Tondano maka dapat melestarikan kearifan lokal Minahasa pada generasi selanjutnya berupa Bahasa, lagu, tarian, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya.
4. Dengan adanya Wale Budaya di Tondano maka dapat memajukan perekonomian daerah melalui pengembangan seni kerajinan tangan.
5. Dengan adanya Wale Budaya di Tondano maka dapat melestarikan arsitektur lokal.

b. Fisibilitas Objek

Berdasarkan kebutuhan akan pengembangan serta pelestarian Seni dan Budaya di Minahasa, sehingga perlu adanya suatu sentralisasi kegiatan- kegiatan tersebut.

3. TEMA PERANCANGAN

Arsitektur vernakular merupakan suatu desain bangunan yang terkait dalam gaya hidup masyarakatnya, warisan budaya masyarakat setempat, sumber daya alam yang ada juga kondisi iklim daerah tersebut.

Seni dan budaya Minahasa banyak mengalami perubahan ketika Minahasa memasuki alam modernisasi abad 18. Dalam bidang seni bangunan, seni bangunan rumah Minahasa pra-sejarah menggunakan teknik ikat, karena rumah dibangun di atas pohon tinggi yang dikarenakan takut bahaya banjir atau serangan binatang buas. Rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa atau disebut rumah tradisional Minahasa dan ada pula yang menyebut rumah adat Minahasa merupakan bagian dari arsitektur vernakular. Rumah tersebut dikenal sebagai rumah panggung dan oleh komunitas masyarakat Minahasa disebut *Wale* atau *Bale*. Arsitektur tradisional Minahasa (rumah panggung) salah satu hasil dari buah karya kebudayaan ke Minahasa-an. Tradisi mendirikan sebuah bangunan disadari merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh para leluhur sejak jaman dahulu.

Faktor-faktor pembentuk dalam Arsitektur Vernakular Minahasa tergambar melalui bentukan pada arsitektur rumah tradisional Minahasa (Komposisi Rumah Tradisional Minahasa), yang teridentifikasi sebagai berikut, yaitu aspek material yang tersedia, aspek iklim, aspek tapak dan topografi, aspek ekonomi/mata pencaharian, aspek penguasaan teknologi (teknologi mendirikan bangunan yang dikuasai oleh masyarakat Minahasa pada jaman dahulu sangatlah terbatas dan sangat tergantung kepada material yang tersedia yang juga sangat terbatas), aspek simbolisme dan makna (simbolisme yang terdapat pada bangunan Minahasa teridentifikasi melalui ragam hias, yaitu suatu bentuk dekorasi baik dalam bentuk seni ukir, seni lukis maupun seni anyaman), serta aspek kebiasaan dan tradisi (pada zaman dahulu, tradisi masyarakat Minahasa dalam membangun rumah, bahannya sudah terpilih).

4. ANALISA PERANCANGAN

4.1 Program Pelaku Kegiatan dan Aktifitas Pemakai

Aktifitas dan pelaku *Wale* Budaya adalah sebagai berikut :

- Seniman :
 - Pelukis, orang yang membuat salinan gambar dari objek sekitarnya
 - Pematung, orang yang menuangkan kreatifitas dari pemikirannya maupun keadaan objek sekitar ke dalam suatu bentukan
 - Seni Peran, orang yang mampu berkreasi dengan cara meniru suatu kejadian ataupun membuat rekayasa suatu kejadian atau scenario untuk membuat suatu cerita menarik yang dapat menghibur orang lain.
 - Pemusik/Musisi, orang yang dapat menuangkan suatu kreatifitas dalam bentuk nada/suara yang merdu dan nyaring di dengar melalui olah vokal maupun menguasai berbagai instrumen musikal yang dapat menghibur orang lain.
 - Seni Tari, orang yang menuangkan kreatifitasnya dengan cara membuat gerakan-gerakan yang lincah, lincah, maupun gemulai dengan mengikuti irama dari suatu musik sehingga membentuk suatu alunan gerakan yang menarik orang lain.
- Akademisi :
 - Pelajar, orang-orang yang sedang dalam masa pembelajaran di tingkat dasar suatu institusi pendidikan
 - Mahasiswa, orang-orang yang sedang dalam masa pembelajaran di tingkat lanjutan suatu institusi pendidikan
 - Budayawan, orang-orang yang mempelajari budaya atau adat istiadat serta tingkah laku suatu suku atau rasa tau bangsa.
 - Sejarahwan, orang-orang yang mempelajari/meneliti suatu kejadian masa lalu pada suatu suku, ras, atau bangsa.
 - Arkeolog, orang-orang yang mempelajari serta meneliti suatu bangunan ataupun peninggalan bersejarah lainnya entah benda maupun sisa-sisa kehidupan yang telah mati (fosil) guna memprediksi/menyimpulkan suatu objek maupun kejadian

yang telah terjadi di masa lalu dan menemukan hal-hal tersembunyi pada suatu suku, ras, dan bangsa.

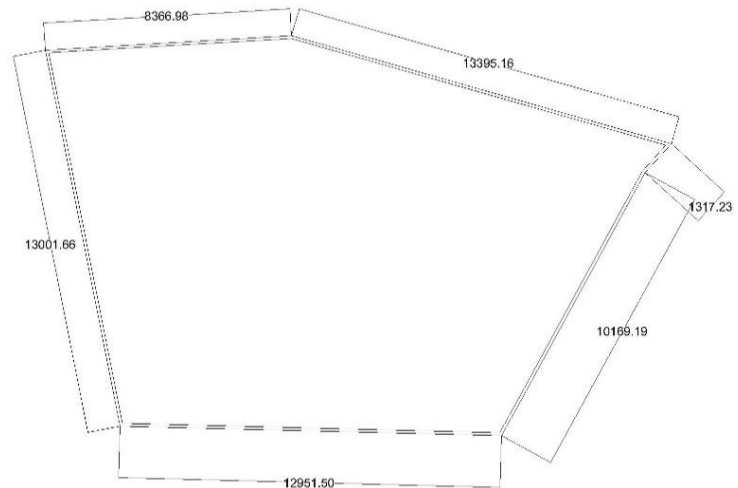
- Pengelola, orang-orang yang mengatur dan mengelola administrasi yang ada serta mengatur manajemen waktu dan kegiatan.
- Wisatawan adalah orang-orang yang datang hanya untuk berkunjung , berlibur, ataupun sekedar mencari hiburan diri.

4.2 Besaran Ruang

a. Besaran Ruang

Fasilitas	Luasan (m ²)
Penerima	270,179 m ²
Utama	6.353,39 m ²
Penunjang	766,32 m ²
Servis	985,33 m ²
TOTAL	8.375,219 m²

b. Analisa Tapak



Gambar 4.1 Tapak Terpilih

Sumber: Analisa Penulis

Berdasarkan analisa pemilihan tapak, yang terpilih adalah tapak alternatif 1 yang berada di Kompleks Makam Sam Ratulangi di Kel. Wawalintouan, Kec. Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Lokasi perencanaan masih kosong dan belum ada bangunan didalamnya. Memiliki batas-batas tapak sebagai berikut:

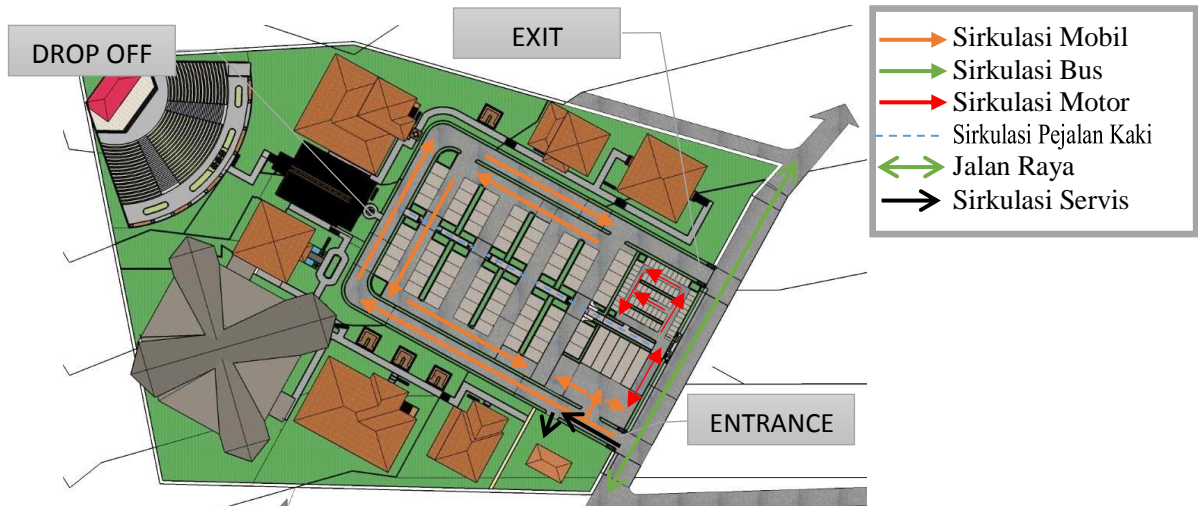
- Utara : Rumah Penduduk
- Selatan : Rumah Penduduk
- Timur : Jalan Raya
- Barat : Lahan Kosong

Kapabilitas Tapak

Total luas tapak	= 21.331 m ² / 2,1 Ha
Total luas sempadan	= 1617,44 m ²
Total luas tapak efektif	= 19.713,56 m ²
BCR : 50%	= 9.856,78 m ²
FAR : 100%	= 19.713,56 m ²
KDH : 50%	= 9.856,78 m ²

5. KONSEP UMUM PERANCANGAN

5.1 Konsep Sirkulasi



Gambar 5.1 Konsep Sirkulasi & Entrance
(Sumber : Analisis Penulis)

Sirkulasi pada tapak dengan pola linier yaitu pola 1 arah untuk kendaraan. Sedangkan untuk sirkulasi antar bangunan menggunakan pola radial dimana pola sirkulasi ini melalui penyebaran/perkembangan dari titik pusat yaitu area penerima sehingga dapat mempermudah orang untuk beraktivitas.

5.2 Konsep Perkerasan

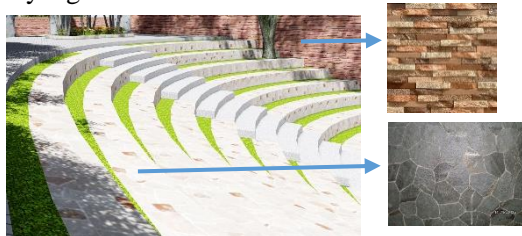
- Area Sirkulasi Pejalan Kaki di Dalam Tapak
Material perkerasannya menggunakan Paving



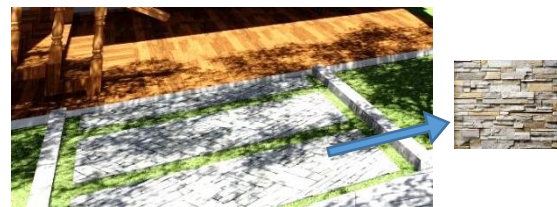
- Area Parkir
Material perkerasannya berupa Aspal dan Batu Alam



- Area Teater Terbuka
Material Perkerasannya menggunakan batu alam yang bervariasi

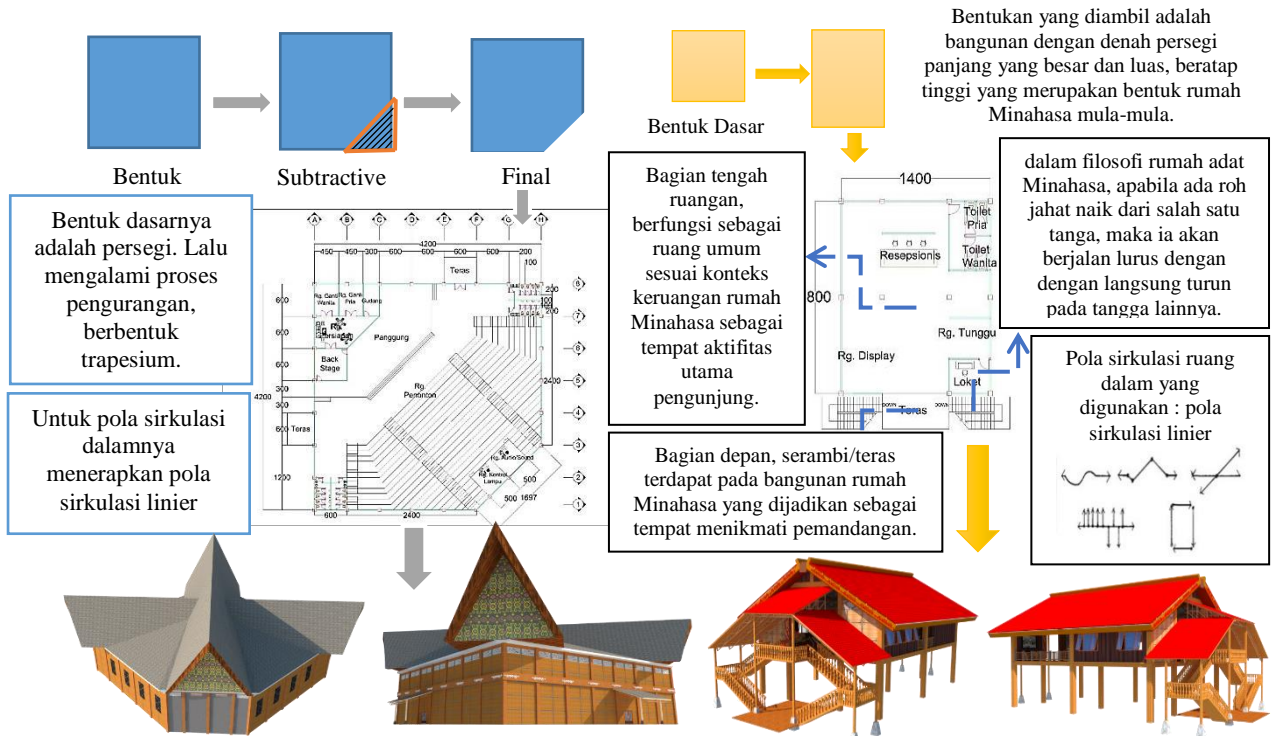


- Area Entrance Wale Enem
Material yang digunakan berupa batu alam

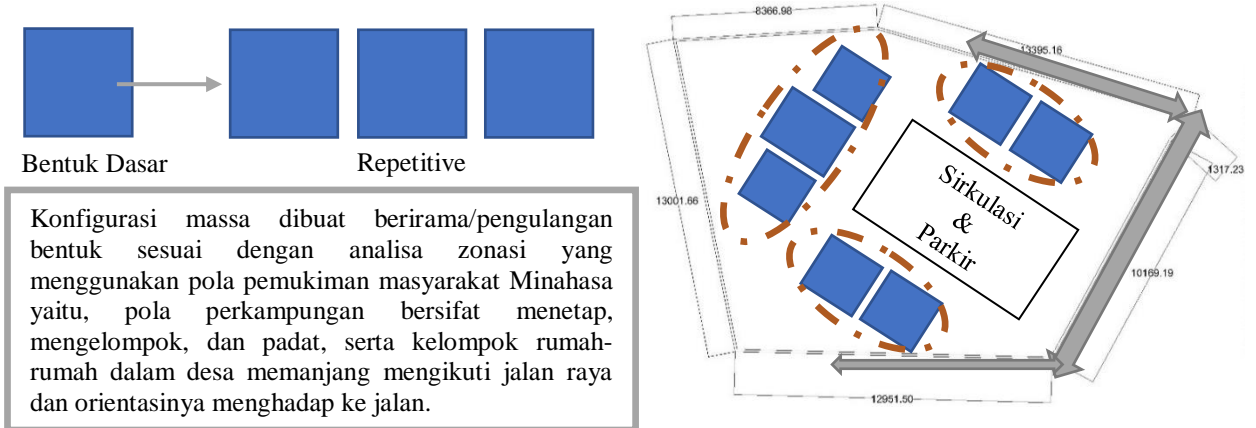


Gambar 5.2 Konsep Perkerasan
(Sumber : Analisis Penulis)

5.3 Konsep Gubahan Bentuk Dan Ruang



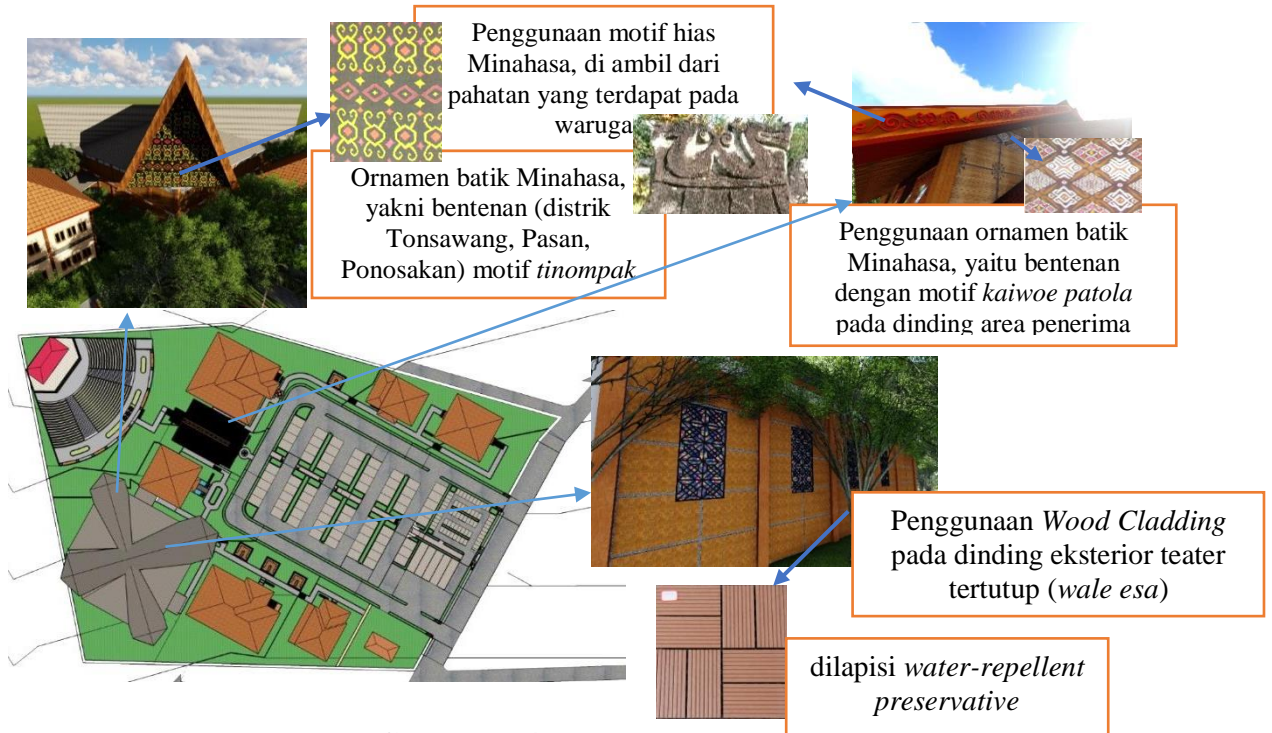
Gambar 5.3 Konsep Gubahan Bentuk & Ruang Dalam Bangunan Utama (Teater Tertutup & Area Penerima)
(Sumber : Analisis Penulis)



Massa bangunan yang ada di Wale Budaya terdiri atas 9 massa dimana setiap wale mempunyai namanya sendiri.

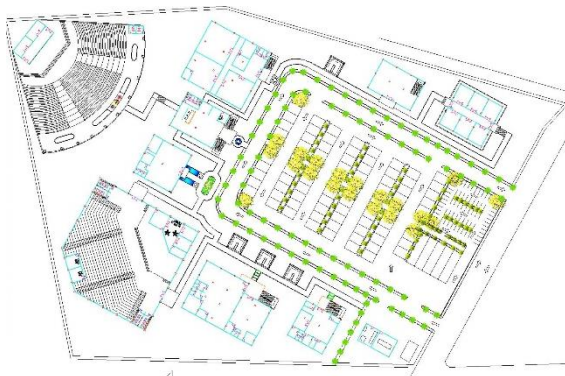


5.4 Konsep Selubung

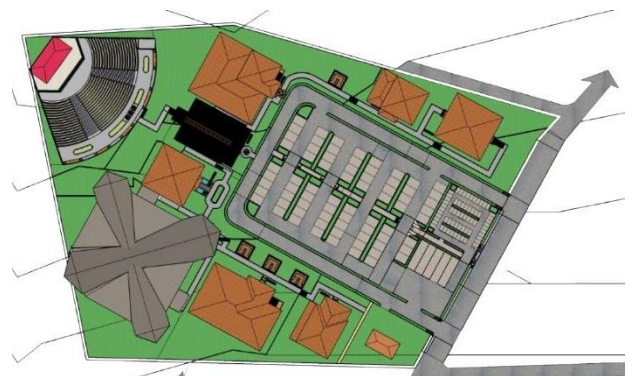


Gambar 5.4 Konsep Selubung
(Sumber : Analisis Penulis)

6. Hasil Perancangan



Potongan Ambang Atas Bangunan (*Layout*)



Rencana Tapak (*Site Plan*)



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG

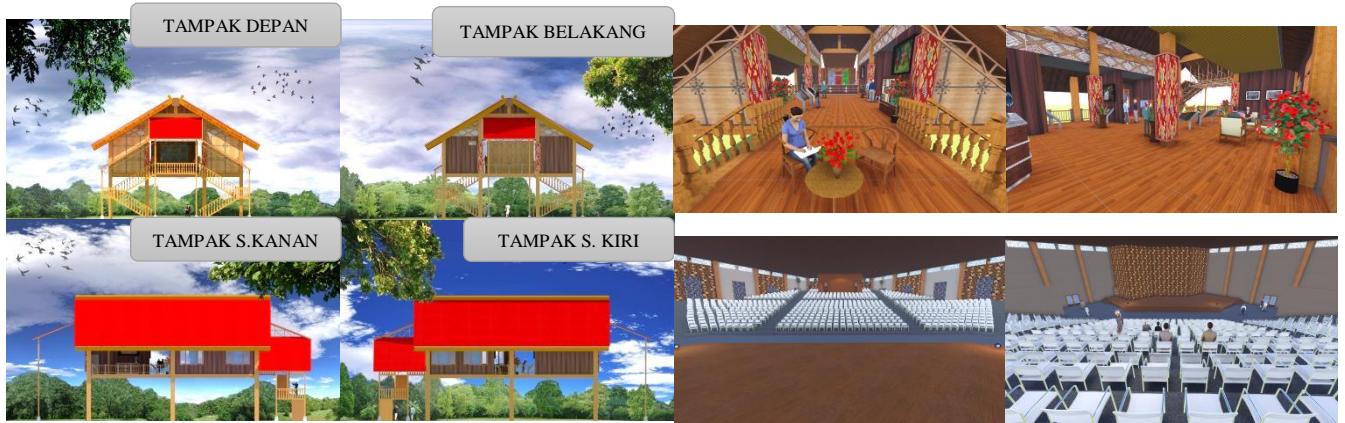


TAMPAK S.KANAN



TAMPAK S. KIRI

Tampak Bangunan Teater Tertutup



Tampak Bangunan Area Penerima

Spot Interior Bangunan Utama



Perspektif Mata Burung



Spot Eksterior Bangunan Utama

Spot Entrance Area Penerima



Spot Entrance Tapak



Tampak Depan Tapak



Tampak Kiri Tapak

7. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya objek rancangan Wale Budaya di Tondano dapat memberikan wadah atau sarana bagi masyarakat Minahasa pada umumnya dan para pelaku seni pada khususnya dalam mengembangkan dan

melestarikan kebudayaan Minahasa sehingga dapat menampilkan segala keterampilan keseniannya.

Implementasi Arsitektur Vernakular Minahasa merupakan tema yang dipakai dimana ornamen/ragam hias, bentuk atap, material, warna dan budaya Minahasa diterapkan pada objek rancangan. Dengan demikian objek rancangan akan memiliki unsur-unsur kebudayaan Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 1991. Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya. Jakarta: Erlangga
- Ir. Rengkung, Joseph. MT. November 2011. "Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa". Jurnal Volume 8, No. 3. November 2011.
- Kaunang, Ivan R. B., Kaghoo, M. S., Katuuk, E., Usman, I., Pangemanan, S. 2012. Menemukenali Kearifan Lokal Dalam Kaitannya Dengan Watak dan Karakter Bangsa di Minahasa Utara, Yogyakarta : Kepel Press.
- Makarau. H. Vicky. 2015. "Tipologi Arsitektur Tradisional Minahasa Berdasarkan Etnik Tolour dan Tonsea" Jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2015.
- Mamengko, Roy E., 2002. Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Manabung, Moses Theodosius, 2014. Perancangan Wale Babe (Tugas Akhir). Universitas Sam Ratulangi.
- Nauw, Weldus, 2014. Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat (Tugas Akhir). Universitas Sam Ratulangi.
- Parengkuan, Yovan Y. 2008. Perancangan Pusat Kebudayaan Minahasa (Tugas Akhir). Universitas Sam Ratulangi.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa 2013 -2031.
- Wenas, Jesssy. 2007. Sejarah & Kebudayaan Minahasa, Minahasa : Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wiranto. Desember 1999, "Arsitektur Vernakular Indonesia : Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri" Jurnal. Volume 27, No. 2, <http://puslit.petra.ac.id/journal/architecture>, desember 1999.